

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam krisis ekonomi yang diawali dengan dilikuidasinya 16 bank pada bulan November 1997, telah menyebabkan bangsa Indonesia terjerumus dalam tingkat kemiskinan yang meningkat secara drastis yaitu mencapai 49,5 juta orang (Ade Arthesa dan Edia Handiman, 2006:57 dalam Novita dkk, 2014). Besarnya dampak krisis menyebabkan banyak peneliti yang mencoba mencari penyebabnya. Peneliti ekonomi makro berpendapat bahwa penyebab krisis karena menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, sedangkan peneliti mikro berpendapat bahwa industri perbankan memiliki peran besar terjadinya krisis. (Ema Septiana : 2009).

Novita, dkk (2014) menyatakan bahwa pihak perbankan nasional yang tidak dilikuidasi harus tetap bersaing untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat di tengah krisis multidimensi tersebut. Nasabah atau calon nasabah tentunya akan memilih bank yang sehat dan dapat dipercaya untuk melakukan jasa perbankan. Sebuah tantangan berat yang harus dihadapi oleh perbankan agar tetap bisa menjaga perusahaan agar tidak mengalami kebangkrutan sehingga para nasabah ataupun calon nasabah bisa percaya terhadap jasa perbankan.

Dalam perkembangan globalisasi, ada beberapa dampak buruk yang bisa dirasakan, salah satunya adalah *global financial crisis* pada tahun 2008 yang

berakibat pada melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena pecahnya krisis keuangan tersebut. Krisis keuangan tersebut telah menyebabkan kebangkrutan beberapa perusahaan publik di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan negara-negara lainnya. Di samping itu, di lingkungan dalam negeri, ada beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan tersebut, salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan yang menjadi *de-listing* akibat dari krisis tersebut. Perusahaan bisa di *de-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010 dalam Hidayat 2013).

Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga (2012) menyatakan bahwa kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Agar informasi Laporan Keuangan yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka perlu dilakukan penelitian. Salah satu bentuk penelitiannya yaitu dengan cara menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002 dalam Almilia, 2006).

Financial distress juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo. (Beaver et al., 2011 dalam Dwijayanti, 2010).

Menurut Brahma (2007) dalam Hidayat (2013), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produknya yang berakibat pada turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Lebih lanjut lagi, dari kerugian yang terjadi tersebut akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Apabila hal tersebut terus terjadi secara berkelanjutan, maka tidak menutupi kemungkinan bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Kondisi yang telah disebutkan di atas mengasosiasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya apabila perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi seperti yang telah dijelaskan di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kapailitan atau kebangkrutan. Oleh karena itu diperlukan berbagai cara untuk mencegah suatu perusahaan agar tidak terjebak pada kondisi *financial distress*, salah satunya adalah melakukan prediksi *financial distress* di suatu perusahaan. Dengan mengetahui kondisi

financial distress diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin (Alimilia, 2004 dalam Hidayat, 2013).

Pada tahun 2009 – 2014 tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan yang diterbitkan, beberapa kasus timbul pasca krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 2008 yakni adanya kasus kecurangan akuntansi besar yang terjadi pada tahun 2008 dengan melibatkan beberapa orang berkedudukan tinggi termasuk para pemilik perusahaan yakni kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen Bank Century dengan tujuan untuk memperoleh dana penyelamatan dari Menteri Keuangan. Bank Century ditetapkan sebagai bank gagal berdampak sistemik akibat terjadinya masalah pendanaan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kondisi antara lain kondisi giro wajib minimum (GWM) untuk memenuhi kebutuhan modal dan likuiditas bank sebesar Rp 6,56 triliun, serta kondisi kecukupan modal dibawah standar yang telah ditetapkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 06/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum terkait kriteria minimum CAR yakni sebesar 8%, pihak manajemen mengubah jumlah tambahan modal yang dibutuhkan yakni sebesar Rp 1,77 triliun namun ditulis sebesar Rp 632 miliar agar memperoleh persetujuan tambahan modal dari Menteri Keuangan. Rendahnya tingkat kecukupan modal yang dialami oleh Bank Century diakibatkan adanya aset berupa SSB (Surat-Surat Berharga) yang berkualitas rendah atau tergolong macet (Adilia, 2009).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Kristijadi (2003) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Jakarta”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di BEJ. Variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu rasio keuangan yang meliputi Rasio Profit Margin, Likuiditas, Efisiensi Operasi, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Posisi Kas dan Pertumbuhan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* sebanyak 24 perusahaan dan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 37 perusahaan yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Tahun data yang digunakan dalam penelitian yaitu 1998-2001.

Hasil penelitian menunjukkan variabel yang signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak diantaranya *Current Ratio* (CA/CL), *Net Profit Margin* (NI/Sales), *Growth Net Income* (GROWTHNI/TA), *Financial Leverage* (CA/TA). Keterbatasan dalam penelitian tersebut bahwa faktor-faktor di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain) serta parameter politik tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena kesulitan pengukurannya. Apabila faktor-faktor tersebut dapat diperoleh dan dapat diukur dengan tepat, maka akan diperoleh tingkat prediksi *financial distress* suatu

perusahaan yang lebih akurat. Peneliti juga menyarankan untuk menggunakan *data series* yang cukup panjang.

Adapun pengembangan dalam penelitian ini yaitu dengan memilih perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI. Yusuf dkk (2013) mengatakan bahwa sektor pertambangan khususnya batubara diketahui memiliki hutang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor non batubara dalam memenuhi kebutuhan dananya. Penggunaan hutang, terutama hutang jangka panjang yang sangat besar tentu akan memudahkan sektor pertambangan dalam membiayai segala kebutuhan usahanya yang memerlukan dana sangat besar dan waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil dari usahanya tersebut. Akan tetapi, sektor pertambangan harus menanggung risiko finansial yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan beban bunga serta angsuran pokok pinjaman yang harus ditanggung semakin meningkat. Sebagai konsekuensinya, kemungkinan perusahaan sub sektor batubara mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Pentingnya prediksi *financial distress* perusahaan digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan baik saat ini maupun akan datang. *Financial distress* akan terjadi pada setiap jenis usaha apapun. Penulis ingin menguji apakah rasio keuangan dapat dijadikan faktor yang berpengaruh dalam prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan atau tidak. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka penulis tertarik mengambil judul :

“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Suatu Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2014)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang akan diteliti terdiri dari likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan rasio pertumbuhan. Rasio aktivitas tidak masuk dalam penelitian karena menurut penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003), rasio aktivitas tidak dominan dan signifikan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana likuiditas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
2. Bagaimana profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
3. Bagaimana *leverage* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
4. Bagaimana pertumbuhan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.

5. Bagaimana prediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
6. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
7. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
8. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
9. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
10. Seberapa besar pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress*. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui likuiditas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
2. Untuk mengetahui profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
3. Untuk mengetahui *leverage* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
4. Untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
5. Untuk mengetahui prediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
6. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
7. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
8. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.
9. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.

10. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai *financial distress* perusahaan dan mengetahui faktor-faktor penyebabnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan serta sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti di bangku kuliah khususnya mengenai *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan Terkait

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan dan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik serta membantu memberikan informasi yang dapat digunakan

dalam pengambilan keputusan yang tepat pada setiap situasi keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberi informasi yang dapat dijadikan pertimbangan para investor dalam menanamkan modal mereka. Setelah mereka mengetahui prediksi *financial distress* pada saham perusahaan yang mereka tanamkan apakah mereka akan terus menanamkan modal mereka atau menghentikan atau membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu pada website: www.sahamok.com dan www.idx.co.id. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2016.